

## Sistematika Mushaf Al-Qur'an

Ismail <sup>a\*</sup>

<sup>a</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto

\*Koresponden penulis: [ismail\\_01@jurnal.stitradenwijaya.ac.id](mailto:ismail_01@jurnal.stitradenwijaya.ac.id)

### Abstract

The role of friends is very important in the writing of the Qur'an, especially the Khulafaur Rosyidin, from the Caliph Abu Bakr who collected the writing of the Qur'an on the proposal of Umar's friend, and during the Kholifah Uthman ibn Affan united the Mushaf into a single reference ie Ottoman manuscripts then multiplied and shipped to all corners of the world. The systematic laying of verses and letters is not in accordance with the cause of the decline of the verse. And we all know if the Qur'an is collected as a Mushaf, while the above factors are still lingering, then the Manuscripts that have been collected are clearly going to change and deviate. The role of friends is very important in the writing of the Qur'an, especially the Khulafaur Rosyidin, from the Caliph Abu Bakr who collected the writing of the Qur'an on the proposal of Umar's friend, and during the Kholifah Uthman ibn Affan united the Mushaf into a single reference ie Ottoman manuscripts then multiplied and shipped to all corners of the world.

**Keywords:** The Systematics of Quran

### A. Latar Belakang

Alqur'an adalah Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shallahu 'Alaihi Wa Sallam* yang berangsur-angsur dalam bahasa arab untuk mengalahkan musuh dengan satu surah darinya, yang menerangkan hukum hukum, 'aqidah/i'tiqadiyah, nasehat dan lain lain dan menjadi mukjizat buat Nabi Muhammad *Shallahu 'Alaihi Wa Sallam* dan menjadi pegangan Ummat Nabi Muhammad *Shallahu 'Alaihi Wa Sallam* Alqur'an juga mempunyai beberapa nama yang sudah tawqifi dan mempunyai banyak keutamaan keutamaan.

Berbicara tentang sejarah, tentu saja yang ada dalam benak kita adalah kita seakan lari ke masa lalu, dengan kembali mengorek-ngorek fakta yang ada. Mempelajari sejarah diumpamakan seperti mencari mutiara di tengah lautan, sulit memang, namun akhir dari pencarian itu menjadi asa bagi mereka yang benar-benar mempelajarinya. Terlebih mengenai pengertian sistematika Mushaf Al-Qur'an dalam mata kuliah ulumul Qur'an

yang akan dipaparkan dalam makalah ini.

Mengingat Al-Qur'an turunan tidak sekaligus, melainkan secara berangsur-angsur dalam masa yang relatif panjang, yakni dimulai sejak zaman Nabi Muhammad SAW. diangkat menjadi Rasul dan berakhir pada masa menjelang wafatnya. sehingga Al-Qur'an belum terbukukan seperti adanya sekarang ini. Meskipun demikian, upaya pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an pada masa itu tetap berjalan. Setiap ayat-ayat Al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad. Kemudian memerintahkan kepada para shahabat tertentu untuk menuliskannya dan menghafalnya. Penulisan ayat-ayat al-Qur'an tidaklah sepertimana yang kita saksikan sekarang. Selain karena mereka belum mengenal alat-alat tulis, al-Qur'an hanya ditulis pada kepingan-kepingan tulang, pelepah korma, atau batu-batu tipis, sesuai dengan peradaban masyarakat waktu itu.

Peran sahabat sangat penting dalam penulisan al-Qur'an terutama para Khulafaur

Rosyidin, dari Khalifah Abu Bakar yang mengumpulkan penulisan Al-qur'an atas usul sahabat Umar, dan pada masa Kholifah Utsman bin Affan menyatukan mushaf menjadi rujukan tunggal yaitu mushaf utsmani kemudian memperbanyak dan dikirimkan ke penjuru dunia.

Antara rentan waktu yang cukup panjang hingga beragam suku dan dialek apakah berpengaruh atas penyusunan kitab suci Al-Qur'an tentunya masih menjadi tanda tanya. Sementara pandangan seperti di atas, umat Islam di Seluruh Dunia meyakini bahwa Al-Qur'an seperti yang ada pada kita sekarang ini adalah otentik dari Allah swt. melalui Rasulullah saw., namun cukup menarik, semua riwayat mengatakan bahwa pembukuan kitab suci itu tidak dimulai oleh Rasulullah saw., melainkan oleh para sahabat beliau, dalam hal ini khususnya Abu Bakar, Umar Bin Khattab dan Usman Bin Affan.

Pesan komunikasi yang telah melewati perantara dari seorang tertahap orang lain, terlebih melewati frekuensi jumlah orang yang banyak akan meragukan keabsahan pesan asli tersebut. Selain itu, rentan waktu yang cukup lama juga amat berpengaruh terhadap nilai dari pesan. Yang menarik adalah seperti apa membuktikan bahwa pesan Al-Qur'an adalah sesuatu yang telah ditetapkan berdasarkan ketetapan Allah!

## **B. Tujuan Kajian**

Artikel ini bertujuan mendiskripsikan bagaimana sistematika mushaf al-Qur'an.

## **C. Pembahasan**

### **1. Pengertian Sistematika Mushaf Al-Quran**

Sistematika Al-Qur'an berarti pengetahuan mengenai klasifikasi penempatan dan penamaan baik surat maupun ayat dalam Al-Qur'an. sistematika al-Qur'an disini adalah pengetahuan mengenai pengelompokan al-Qur'an kepada surah, ayat, juz, hizb, nifsu, rubu', dan sejarah-sejarah penemuannya. Sedangkan dalam kamus bahasa indonesia (1992:64) berarti pengetahuan mengenai

klasifikasi (Penggolongan). Namun dalam pembahasan makalah ini yang dimaksud dengan sistematika adalah urutan-urutan, susunan atau tartib.

Al-Qur'an diturunkan dengan berbagai macam cara serta waktu yang tidak terangkum dalam satu kitab yang utuh. Oleh karena itu sistematika surat-surat dalam mushaf sekarang berbeda dengan sistematika turunnya. Pembentukan susunan Al-Qur'an seperti sekarang inipun merupakan proses kondisi atas fisik Al-Qur'an yang berserakan menjadi satu korpus tunggal pun tidak hanya melibatkan dimensi waktu, sejarah, tetapi juga tokoh-tokoh yang berperan di dalamnya (Kamaluddin Marzuki, 1992:93-94). Kata mushaf menurut kitab lisanul arab atau al-mu'jam al-wasith adalah lembaran untuk kumpulan dari lembaran yang tertulis dan diapit dua sampulnya. sedangkan menurut ulama artinya nama untuk kumpulan dari lembaran yang tertulis dan diapit kedua sampulnya.

Namun didalam perkembangannya istilah mashaf ini digunakan untuk menyebut lembaran -lembaran tulisan Al-qur'an, yang dikumpulkan pada masa khalifah abu bakar. Berikutnya digunakan menyebut salinan mushaf itu yang dibuat pada masa khalifah Utsman bin Affan, dan secara khusus disebut Mushaf Usmani. Mushaf ini disepakati oleh para ahabat sebagai satu-satunya master bagi penulisan Mushaf Al-Qur'an yang sah berlaku hingga sampai hari kiamat nanti. Kemudian kumpulan lembaran-lembaran yang memuat tulisan seluruh al-qur'an mulai surat Al-Fatihah hingga An Nash itu sering disebut Mushaf saja, Jadi al - mushaf adalah mushaf al-qur'an itu sendiri yang disalin berdasarkan master mushaf Utsmani (Muhammad Zaini, 2005:23).

### **2. Sistematika Mushaf Al-Qur'an**

Untuk menjadi sebuah mushaf, Al Qur'an memerlukan beberapa proses yang melibatkan beberapa orang dalam kurun waktu yang relative panjang dari zaman

Rasulullah *Shallahu 'Alaihi Wa Sallam* hingga zaman Khalifah Ustman Bin Affan. Mushaf adalah Al Qur'an hasil penulisan atau kodifikasi panitia yang telah di bentuk oleh Khalifah Utsman bin Affan. Mushaf inilah yang lazim disebut Mushaf Utsmani atau Mushaf Imam. Proses kodifikasi atau pembukuan Al Qur'an di lakukan melalui penyampaian, pencatatan, pengumpulan catatan dan kodifikasi hingga menjadi mushaf Al Qur'an yang disebut jam'ul Qur'an. Semua proses ini merupakan bagian penting dari upaya pengamanan dan pelestarian kitab suci Al Qur'an. Penyusunan Al Qur'an melewati empat fase menurut zamannya:

a) Fase Pertama adalah Pengumpulan Al Qur'an pada masa Rasulullah *Shallahu 'Alaihi Wa Sallam*.

Pengumpulan Al Qur'an pada masa Rasulullah *Shallahu 'Alaihi Wa Sallam* Pada masa ini Al Qur'an di kumpulkan dengan dua cara:

1) Pengumpulan Al Qur'an dengan hafalan

Pada masa Rasulullah *Shallahu 'Alaihi Wa Sallam*, pengamanan dan pelestarian Al Qur'an pertama dilakukan dengan menghafalnya. Cara seperti ini umum dilakukan orang Arab dalam upaya menjaga dan melestarikan karya-karya sastra mereka.

Cara paling lazim dalam menjaga Al Qur'an pada masa Nabi *Shallahu 'Alaihi Wa Sallam* dan sahabatnya ialah hafalan. (*Al Jam'u Fi As Sudur*). Ini dilakukan disamping banyaknya sahabat yang buta huruf (*ummi*), juga hafalan orang Arab ketika itu yang terkenal sangat kuat.

Nabi Muhammad *Shallahu 'Alaihi Wa Sallam* adalah orang yang pertama kali menghafal Al Qur'an dan para sahabat mencontoh suri tauladannya, sebagai usaha menjaga dan melestarikan Al Qur'an. Upaya pelestarian Al Qur'an pada masa nabi Muhammad *Shallahu 'Alaihi Wa Sallam* dilakukan oleh Rasulullah sendiri setiap kali

beliau menerima wahyu dari Allah. Setelah itu, beliau langsung mengingat dan menghafal serta menyampaikannya kepada kepada para sahabat. Lalu sahabat langsung menghafalnya dan menyampaikannya kepada keluarga dan para sahabat lainnya. Tidak hanya itu, mereka para sahabat langsung mempraktekkan perintah yang datang dari Allah melalui Rasul-Nya. Hal ini bisa kita lihat pada ayat tentang turunnya hijab sebagai mana yang tertulis dalam Qs. Al-Ahzab ayat 59 yang Artinya: "*Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya, keseluruhan tubuh mereka." Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu, dan Allah adalah maha pengampun lagi maha penyayang*". (Qs. Al-Azhab 59)

Dalam menerima wahyu yang berupa Al Qur'an, Rasulullah *Shallahu 'Alaihi Wa Sallam* sangat bersemangat segera menghafalnya. Suatu ketika beliau pernah menggerakkan bibir dan lidahnya untuk membaca Al Qur'an tatkala wahyu turun kepadanya sebelum malaikat Jibril menyelesaikan wahyu itu, sebagai upaya keras untuk menghafalnya. Dari kejadian ini turunlah QS. Al Qiyamah Ayat 16-19) yang artinya: "16. Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran Karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya". "17. Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. 18. Apabila kami Telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu. 19. Kemudian, Sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya".(QS. Al Qiyamah Ayat 16-19)

2) Pengumpulan Al Qur'an dengan tulisan

Penulisan Al Qur'an pada zaman Nabi Muhammad *Shallahu 'Alaihi Wa Sallam* sudah dikenal secara umum. Rasulullah *Shallahu 'Alaihi Wa Sallam* memiliki beberapa sekretaris penulis Al Qur'an dari golongan sahabatnya, antara lain Abu Bakar As

Siddhiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Muawiyah bin Abi Sofyan, Khalid bin Walid, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Tsabit bin Qais, Amir bin Fuhairah, Amr bin Ash, Ab Musa Al Asy'ari dan Abu Darda'. Apabila turun ayat-ayat Al Qur'an, Rasulullah *Shallahu 'Alaihi Wa Sallam* menyuruh mereka untuk menulisnya, dan mengarahkan mereka letak dan sistematik peletakan surat-suratnya, lalu mereka menulis wahyu tersebut di atas kepingan tulang-belulang, pelepah korma, lempengan batu, di atas kulit bahkan di atas pelana kuda.

Pada zaman Rasulullah *Shallahu 'Alaihi Wa Sallam*, penulisan Al Qur'an telah rampung dan tertulis seuruhnya, hanya saja ayat-ayat dan suratnya masih terpisah. Penulisannya pun mencakup tujuh qira'ah sebagaimana Al Qur'an turun. Di antara para sahabat ada yang mengumpulkan, menulis dan menghafalnya.

b) Fase Kedua adalah Kodifikasi Al Qur'an pada masa Abu Bakar Ash Shiddiq

Setelah Rasulullah *Shallahu 'Alaihi Wa Sallam* meninggal, Abu Bakar As Shiddiq terpilih menjadi Khalifah dan pemimpin kaum muslimin. Pada masa kekhilafahannya, banyak terjadi kekacauan dan peristiwa yang di timbulkan oleh orang-orang murtad, pengikut nabi palsu Musailamah Al Kadzab. Kondisi ini mengakibatkan terjadinya perang Yamamah yang terjadi pada tanggal 12 H. dalam pertempuran itu, banyak sekali sahabat pembaca dan penghapal Al Qur'an yang gugur di medan perang. Data yang tercatat, menunjukkan 70 sahabat dari para penghapal Al Qur'an. Riwayat lain ada yang menyebutkan bahwa jumlah sahabat yang gugur di medan perang sebanyak 500 sahabat.

Peristiwa tersebut menggugah hati Umar bin Khattab untuk meminta kepada Khalifah Abu Bakar Ash Shiddiq agar Al Qur'an segera di kumpulkan dan di tulis dalam sebuah kitab yang nantinya dinamakan dengan mushaf. Usulan ini disampaikan

karena beliau merasa cemas dan khawatir bahwa Al Qur'an sedikit demi sedikit akan musnah bila hanya mengandalkan hapalan, apalagi para penghapal Al Qur'an semakin berkurang dengan banyaknya mereka yang gugur di medan perang.

Semula Khalifah Abu Bakar merasa ragu untuk menerima gagasan Umar bin Khattab itu, sebab Rasulullah *Shallahu 'Alaihi Wa Sallam* tidak pernah memerintahkan untuk mengumpulkan Al Qur'an kepada kaum muslimin. Sehingga suatu saat Allah membukakan hati Abu Bakar dan menerima gagasan itu setelah betul-betul mempertimbangkan kebaikan dan manfaatnya. Abu Bakar ra tahu bahwa dengan mengumpulkan Al Qur'an sebagaimana yang diusulkan oleh Umar bin Khattab sarana yang sangat penting untuk menjaga kitab suci Al Qur'an dari kemusnahan, perobahan dan penyelewengan.

Perlu untuk kita ketahui bersama bahwa perbuatan Abu Bakar Ash Shiddiq dengan mengumpulkan Al Qur'an bukanlah perkara bid'ah yang menyesatkan. Akan tetapi perbuatan ini beraskan dari kaedah yang diletakkan oleh Rasulullah *Shallahu 'Alaihi Wa Sallam* di dalam penulisan Al Qur'an semasa hidupnya. Al Imam Abu Abdillah Al Muhasibi berkata di dalam kitabnya (Fahmu As Sunan):

"Penulisan Al Qur'an bukanlah perbuatan bid'ah, karena Rasulullah *Shallahu 'Alaihi Wa Sallam* pernah memerintahkan untuk menulisnya. Akan tetapi ketika itu masih tercecer dan terpisah di atas kulit binatang, tulang an pelepah daun korma. Perintah Ash Shiddiq tidak lain hanyalah memindah dari tempat ke tempat lain untuk di kumpulkan. Di antaranya kumpulan kertas berupa Al Qr'an yang terdapat di dalam rumah Rasulullah *Shallahu 'Alaihi Wa Sallam*, lalu kertas-kertas tersebut di kumpulkan dan diikat dengan tali supaya tidak hilang".

Ketika itu juga Abu Bakar Ash Shiddiq mengumumkan kepada kaum muslimin

untuk mengumpulkan Al Qur'an dalam satu mushaf. Beliau lalu memerintahkan Zaid bin Tsabit untuk mengepalai proyek ini, dikarenakan kapabelitas dan kemampuannya yang mumpuni, baik bacaan, tulisan, pemahaman disamping itu, umur beliau masih muda.

Sebagaimana halnya dengan Abu Bakar dahulu, Zaid bin Tsabit pada awalnya menolak perintah Abu Bakar ra tersebut. Kemudian timbullah diskusi panjang antara Abu Bakar ra dan Zaid bin Tsabit hingga beliau menerima permintaan Abu bakar Ash Shiddiq.

Diskusi antara Zaid bin Tsabit dan Abu bakar Ash Shiddiq termaktub di dalam kitab Shahih Bukhari. Zaid bin Tsabit berkata: *"Abu Bakar memanggilku untuk menyampaikan berita mengenai korban perang Yamamah. Ternyata Umar sudah ada disana. Abu Bakar berkata: "Umar telah datang kepadaku dan mengatakan, bahwa perang di Yamamah menelan banyak korban dari kalangan penghafal Al Qur'an. Dan ia khawatir kalau-kalau terbunuhnya para penghafal Al Qur'an itu juga akan terjadi tempat lainnya, sehingga banyak dari akan hilang. Ia memerintahkan aku agar menyuruh seseorang untuk mengmpulkan Al Qur'an. Maka aku katakana kepada Umar, bagaimana mungkin kita melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah Shallahu 'Alaihi Wa Sallam ? tetapi Umar menjawab dan ia bersumpah, demi Allah, perbuatan tersebut baik. Ia terus-menerus mengatakan seperti itu sehingga Allah membukakan hatiku untuk menerimausulannya, dan akhirnya aku sependapat dengan Umar". Zaid berkata lagi: "Abu bakar berkata kepadaku: "Engkau seorang pemuda yang cerdas dan kami tidak meragukan kemampuanmu. Engkau telah menuliskan wahyu untuk Rasulullah Shallahu 'Alaihi Wa Sallam, oleh karena itu carilah Al Qur'an dan kumpulkanlah". Kata Zaid lebih lanjut: "Demi Allah, sekiranya mereka memintaku untuk meminahkan gunung, rasanya lebih ringan bagiku daripada memintaku untuk mengumpulkan Al Qur'an". Karena itu aku menjawab: "Mengapa anda berdua inin melakukan*

*sesuatu yang tidak pernah di lakukan oleh Rasulullah Shallahu 'Alaihi Wa Sallam ? Abu Bakar menjawab: "Demi Allah, itu perbuatan baik". Abu bakar terus-menerus menyemangatiku sehingga Allah membukakan hatiku senbagaaimana Ia telah membukakan hati Abu Bakar dan Umar. Maka akupun mulai mencari Al Qur'an. kukumpulkan Al Qur'an dari pelepah kurma, kepingan-kepingan batu dan dari hapalan para penghapal Al Qur'an. Sampai akhirnya aku mendapatkan akhir surat At Taubah berada pada Khuzaimah al Anshati, yang tidak dapat kudapatkan dari orang lain. Hingga akhir surat. Lembara-lembaran (hasil kerjaku) tersebut, kemudian di simpan di tangan Abu Bakar hinga wafatnya. Sesudah itu berpindah tangan kepada Umar sewaktu masih hidup, dan selanjutnya berada di tangan Hafshah binti Umar". (HR. Bukhari)*

Undang-Undang Abu Bakar Dalam Penulisan Mushaf Zaid bib Tsabit mengumpulkan Al Qur'an tersebut sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang di letakkan oleh Abu Bakar dan Umar bin Khattab. Zaid bin Tsabit tidak mencukupkan diri dengan hapalan di luar kepala, dengan apa yang ia tulis dan dengan apa yang ia dengar. Bahkan di dalam pengumpulan Al Qur'an ia berpatokan dengan dua sumber:

1. Al Qur'an yang di tulis di hadapan Rasulullah Shallahu 'Alaihi Wa Sallam
2. Hapalan para penghapal Al Qur'an. Ia sangat teliti dan hati-hati di dalam penulisannya. Bahkan ia tidak menerima apa yang tertulis kecuali dengan dua orang saksi adil yang melihatnya bahwa tulisan ini di tulis di hadapan Rasulullah Shallahu 'Alaihi Wa Sallam.

Kodifikasi yang di lakukan atas perintah Abu Bakar Ash Shiddiq adalah seluruh ayat Al Qur'an di kumpulkan dan di tulis menjadi sebuah mushaf setelah melalui proses penelitian yang sangat detail, teliti dan cermat. Para ulama berpendapat bahwa penyebutan Al Qur'an dengan mushaf mulai berlaku sejak zaman Abu Bakar Ash Shiddiq.



c) Fase Ketiga adalah Kodifikasi Al Qur'an pada Masa Umar bin Khattab

Sebelum Abu Bakar meninggal dunia, ia menyerahkan mushaf tersebut kepada Umar bin Khattab. Mushaf tersebut terjaga di tangan dengan sangat ketat di bawah tanggung jawab Umar bin Khattab selaku Khalifah kedua pengganti Abu Bakar ra.

Pada masa Umar bin Khattab ra, mushaf tersebut diperintahkan untuk di salin kembali ke dalam lembaran (shahifah) yang lebih baik. Umar bin Khattab tidak lagi menggandakan lembaran tersebut karena memang hanya untuk di jadikan sebagai naskah orisinil (master), bukan sebagai bahan hapalan. Setelah seluruh rangkaian penulisan selesai, naskah tersebut diserahkan kepada Hafshah bin Umar, anak beliau selaku istri Rasulullah *Shallahu 'Alaihi Wa Sallam*.

Fase ini sering sekali tidak mendapat perhatian dari pakar ilmu Al Qur'an, kekosongan ini akan membuka peluang baru bagi para orientalis untuk mencari celah dimana mereka dapat menyisipkan tujuan-tujuan negatif. Maka pada saat ini, sebaiknya di sebutkan bahwa pada masa Umar bin Khattab, Jam'ul Qur'an tetap ada dalam arti menggunakannya di waktu shalat jama'ah, taraweh dan dirumah-rumah sahabat.

d. Fase Keempat adalah Kodifikasi Al Qur'an pada Masa Utsman bin Affan

Setelah Khalifah Umar bin Khattab meninggal dunia, banyak pula para sahabat, mujahidin, dan huffadh meninggal dunia. Perang Adzerbaijan dan Armenia yang terjadi pada tahun 24 H, banyak menelan korban. Sejarawan At Thabari meriwayatkan bahwa ada sekitar 10.000 orang yang ikut di dalam pertempuran tersebut. Hal ini menjadikan fikiran bagi khalifah Utsman bin Affan sebagai penerusnya. Beliau khawatir dengan banyaknya sahabat yang meninggal dunia, maka akan semakin sedikit orang-orang yang hapal Al Qur'an.

Sementara itu, agama Islam semakin

meluas ke Negara-negara yang di kuasai oleh Romawi dan Persia di zaman Umar. Pada zaman Utsman bin Affan dunia Islam mengalami banyak kemajuan dan perkembangan. Mengingat wilayah penyebaran Islam sudah sedemikian luas di luar Jazairah Arab. Kebutuhan umat untuk mengkaji Al Qur'an pun semakin meningkat. Banyak ahli qira'ah dan menghafal Al Qur'an mulai terpecah di beberapa kota dan berbagai provinsi untuk menjadi imam, seklaigus ulama, bertugas mengajar dan mendidik umat. Dari sini, mulailah terasa adanya perbedaan bacaan Al Qur'an. Sedangkan para ahli bacaan tentu mengajarkan Al Qur'an sesuai dengan bacaan yang diberikan oleh Rasulullah *Shallahu 'Alaihi Wa Sallam* kepada mereka.

Umat Islam yang tersebar dalam wilayah yang demikian luas itu mendapat pelajaran dan menerima bacaan Al Qur'an (qiraat) dari setiap sahabat yang ditugaskan di daerah. Penduduk Syiria misalnya memperoleh pelajaran dan qiraah dari sahabat Ubay bin ka'ab ra. Penduduk Kufah, Irak, berguru kepada sahabat Abu Musa Al Asy'ary. Versi qiraah yang dimiliki dan di ajarkan oleh setiap sahabat yang ahli qira'ah itu berlainan satu sama lain. Keadaan ini ketika itu tentu saja menimbulkan dampak negative di kalangan kaum muslimin. Di antara mereka ada yang saling membanggakan versi qira'ahnya dan merendahkan yang lain. Mereka mengklaim bahwa versi qira'ahnya yang paling benar. Situasi seperti ini mencemaskan Khalifah Utsman ibn Affan. Karena itu ia segera mengundang para sahabat menghafal Al Qur'an untuk memecah permasalahan tersebut. Akhirnya, dicapai kesepakatan bahwa mushaf yang ditulis pada masa Abu Bakar harus disalin kembali menjadi beberapa mushaf. Lalu mushaf hasil salinan tersebut di kirimkan ke berbagai kota atau daerah untuk di jadikan rujukan utama kaum muslimin ketika menemui masalah dalam bacaan Al Qur'an.

Inisiatif Utsman bin Affan untuk segera

membukukan dan menggandakan Al Qur'an muncul setelah ada usulan dari Khuzaifah al Yamani. Kemudian Khalifah Utsman bin Affan mengirim sepucuk surat yang isinya meminta agar Hafshah mengirim mushaf yang disimpannya untuk disalin kembali menjadi beberapa naskah. Setelah itu Khalifah Utsman memerintahkan Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, said bin Ash dan Abdurrahman bin harits untuk bekerjasama menggandakan Al Qur'an utsman bin Affan berpesan bahwa "Jika terjadi perbedaan di antara kalian mengenai Al Qur'an, tulishlah menurut dialek Quraisy, karena Al Qur'an diturunkan dalam bahasa mereka.

Setelah tim berhasil menyelesaikan tugasnya, Khalifah Utsman bin Affan mengembalikan mushaf orisinil (master) kepada Hafshah. hasil mushaf inilah yang kemudiandikenal dengan istilah cara penulisan utsmani yang digunakan sampai sekarang. Kemudian, beberapa mushaf hasil kerja tim tersebut di kirimkan ke berbagai kota, dan pada akhirnya Khalifah Utsman bin Affan memerintahkan untuk segera memusnakan semua mushaf yang berbeda dengan standart yang dihasilkan, dan pemusnahan mushaf ini di lakukan untuk mencegah terjadinya perbedaan dan pertikaiandi kalangan umat islam dimasa depan dalam hal penulisan serta pembacaan Al-Qur'an (Quraish Shihab, 2001:15).

Berikut ini urutan-urutan Al-Qur'an berdasarkan "bacaan" dalam mushaf usmani yang berjumlah 114 terbagi menjadi 2 tempat pewahyuan yakni Mekkah dan madinah serta terdiri dari 6236 ayat menurut riwayat Hafs. Yang dimulai dari surat Al-fatihah sampai An-Nash. Yang sangat berbeda dengan sistematika turunnya Al-Qur'an yang dimulai dari surat Al-Alaq.

No	Nama	Arti Nama	Ayat	Tempat turun
1	Al-Fatihah	Pembukaan	7	Mekkah
2	Al-Baqarah	Sapi Betina	286	Madinah
3	Ali 'Imran	Keluarga 'Imron	200	Madinah
4	An Nisa'	Wanita	176	Madinah
5	Al-Ma'idah	Jamuan (Hidangan Makan)	120	Madinah
6	Al-An'am	Binatang ternak	165	Mekkah

No	Nama	Arti Nama	Ayat	Tempat turun
7	Al-Araf	Tempat yang tertinggi	206	Mekkah
8	Al-Anfal	Harta rampasan perang	75	Madinah
9	At-Taubah	Pengampunan	129	Madinah
10	Yunus	Nabi Yunus A.S.	109	Mekkah
11	Hud	Nabi Hud A.S.	123	Mekkah
12	Yusuf	Nabi Yusuf A.S.	111	Mekkah
13	Ar-Ra'ad	Guruh (Petir)	43	Mekkah
14	Ibrahim	Nabi Ibrahim A.S.	52	Mekkah
15	Al-Hijr	Al Hijr (Nama Gunung)	99	Mekkah
16	An-Nahl	Lebah	128	Mekkah
17	Al-Isra'	Memperjalankan diwaktu malam	111	Mekkah
18	Al-Kahf	Penghuni-penghuni gua	110	Mekkah
19	Maryam	Maryam (Maria)	98	Mekkah
20	Ta Ha	Ta Ha	135	Mekkah
21	Al-Anbiya	Nabi-Nabi	112	Mekkah
22	Al-Hajj	Haji	78	Mekkah & Madinah
23	Al-Mu'minun	Orang - Mukmin Orng	118	Mekkah
24	An-Nur	Cahaya	64	Madinah
25	Al-Furqan	Pembeda	77	Mekkah
26	Asy-Syu'ara	Penyair	227	Mekkah
27	An-Naml	Semut	93	Mekkah
28	Al-Qasas	Cerita	88	Mekkah
29	Al-Ankabut	Laba-laba	69	Mekkah
30	Ar-Rum	Bangsa Romawi	60	Mekkah
31	Luqman	Keluarga Lukman	34	Mekkah
32	As-Sajdah	Sajdah	30	Mekkah
33	Al-Ahzab	Golongan-golongan yang bersekutu	73	Madinah
34	Saba'	Kaum Saba	54	Mekkah
35	Fatir	Pencipta	45	Mekkah
36	Ya sin	Yaasin	83	Mekkah
37	As Saffat	Barisan-barisan	182	Mekkah
38	Sad	Shad	88	Mekkah
39	Az-Zumar	Rombongan-Rombongan	75	Mekkah
40	Al-Mu'min	Orang yang beriman	85	Mekkah
41	Fusillat	Yang dijelaskan	54	Mekkah
42	Asy-Syuro	Musyawarah	53	Mekkah
43	Az-Zukruf	Perhiasan	89	Mekkah
44	Ad-Dukhan	Kabut	59	Mekkah
45	Al-Jasiyah	Yang bertekuk lutut	37	Mekkah
46	Al-Ahqaf	Bukit-bukit pasir	35	Mekkah
47	Muhammad	Nabi Muhammad A.S.	38	Madinah
48	Al-Fath	Kemenangan	29	Madinah
49	Al-Hujurat	Kamar-kamar	18	Madinah
50	Qaf	Qaaf	45	Mekkah
51	Az-Zariyat	Angin yang menerbangkan	60	Mekkah
52	At-Tsur	Bukit	49	Mekkah
53	An Najm	Bintang	62	Mekkah
54	Al-Qomar	Bulan	55	Mekkah
55	Ar-Rahman	Yang maha pemurah	78	Mekkah & Madinah
56	Al-Waqi'ah	Hari kiamat	96	Mekkah
57	Al-Hadid	Besi	29	Madinah
58	Al-Mujadilah	Wanita yang mengajukan gugatan	22	Madinah
59	Al-Hasyr	Pengusiran	24	Madinah
60	Al-Mumtahanah	Wanita yang diuji	13	Madinah
61	As-Saff	Satu barisan	14	Madinah
62	Al-Jumu'ah	Hari Jum'at	11	Madinah
63	Al-Munafiqun	Orang-orang yang munafiq	11	Madinah
64	At Tagabun	Hari dinampakkan kesalahan-kesalahan	18	Madinah
65	At-Talaq	Talak	12	Madinah
66	At-Tahrim	Mengharamkan	12	Madinah
67	Al-Mulk	Kerajaan	30	Mekkah
68	Al-Qalam	Pena	52	Mekkah

No	Nama	Arti Nama	Ayat	Tempat turun
69	Al-Haqqah	Hari kiamat	52	Mekkah
70	Al-Ma'arij	Tempat Naik	44	Mekkah
71	Nuh	Nabi Nuh A.S.	28	Mekkah
72	Al-Jinn	Jin	28	Mekkah
73	Al-Muzammil	Orang yang berselimut	20	Mekkah
74	Al-Muddassir	Orang yang berkemul	56	Mekkah
75	Al-Qiyamah	Hari kiamat	40	Mekkah
76	Al-Insan	Manusia	31	Madinah
77	Al-Mursalat	Malaikat-malaikat yang di utus	50	Mekkah
78	An Naba'	Berita Besar	40	Mekkah
79	An-Naziyat	Malaikat-malaikat yang mencabut	46	Mekkah
80	'Abasa	Ia bermuka masam	42	Mekkah
81	At-Takwir	Menggulung	29	Mekkah
82	Al-Infitar	Terbelah	19	Mekkah
83	Al-Tatfif	Orang-orang yang curang	36	Mekkah
84	Al-Insyiqaq	Terbelah	25	Mekkah
85	Al-Buruj	Gugusan bintang	22	Mekkah
86	At-Tariq	Yang datang di malam hari	17	Mekkah
87	Al-'Ala	Yang paling tinggi	19	Mekkah
88	Al-Gasyiyah	Hari Pembalasan	26	Mekkah
89	Al-Fajr	Fajar	30	Mekkah
90	Al-Balad	Negeri	20	Mekkah
91	Asy-Syam	Matahari	15	Mekkah
92	Al-Lail	Malam	21	Mekkah
93	Ad-Dhuha	Waktu matahari sepenggalan naik (Dhuha)	11	Mekkah
94	Al-Insyirah	Melapangkan	8	Mekkah
95	At-Tin	Buah Tin	8	Mekkah
96	Al-'Alaq	Segumpal darah	19	Mekkah
97	Al-Qodr	Kemuliaan	5	Mekkah
98	Al-Bayyinah	Pembuktian	8	Madinah
99	Az-Zalzalah	Kegoncangan	8	Madinah
100	Al-'Adiyat	Berlari kencang	11	Mekkah
101	Al-Qari'ah	Hari Kiamat	11	Mekkah
102	At-Takasur	Bermegah-megahan	8	Mekkah
103	Al-'Asr	Masa/Waktu	3	Mekkah
104	Al-Humazah	Pengumpat	9	Mekkah
105	Al-fil	Gajah	5	Mekkah
106	Quraisy	Suku quraisy	4	Mekkah
107	Al-Ma'un	Barang-barang yang berguna	7	Mekkah
108	Al-Kausar	Nikmat yang berlimpah	3	Mekkah
109	Al-Kafirun	Orang-orang kafir	6	Mekkah
110	An-Nasr	Pertolongan	3	Madinah
111	Al-Lahab	Gejolak api / Sabut	5	Mekkah
112	Al-Ikhlash	Ikhlas	4	Mekkah
113	Al-falaq	Waktu shubuh	5	Mekkah
114	An Nash	Manusia	6	Mekkah

Ulama sepakat bahwa susunan ayat dalam setiap surat dilakukan atau diperintahkan sendiri oleh nabi muhammad SAW yang megikuti petunjuk dari Allah SWT (Tauqifi). Rasulullah SAW suatu ketika berkata kepada para sahabat setelah para Nabi turun suatu ayat, bahwasannya malaikat jibril menunjukkan padanya suatu urutan tertentu dari ayat-ayat.

d) Bagaimana Tartib Al-Qur'an dalam sistematika mushaf Al-qur'an

Tartib Al-qur'an adalah merupakan istilah dari bahasa arab yang terdiri dari dua kata

yaitu, kata "Tartib" dan kata "Qur'an". Kata tartib dalam kamus Al-kautsar, merupakan isim masdar dari kata ra-ta-ba Yang berarti urutan-urutan atau peraturan (Husein al-Habsyi, 1997:122). Sedangkan kata "Qur'an" mempunyai definisi yang beraneka ragam seperti halnya yang dikemukakan oleh beberapa ulama dari berbagai keahlian dalam bidang bahasa, ilmu kalam, ushul fiqih dan sebagainya. Diantaranya menurut Al-Lihyani: Lafal Al-Quran itu berharzhamzah, bentuknya masdar dan diambil dari kata Qo-ro-a, yang berarti membaca hanya saja lafal Al-Qur'an ini menurut beliau adalah Masdar bi ma'na ismil maf'ul, Jadi Qur'an artinya Maqru' (dibaca). Adapun yang dimaksud dari "Tartib Al-Qur'an" adalah tata letak surat persurah dan ayat - perayat dalam Al-Qur'an.

Dalam pembahasan Tartib Al-Qur'an As-Suyuyi menjelaskan bahwa para ulama berpendapat dalam tertip surah apakah tauqifi maupun ijthiat para sahabat hingga tersusun sampai sekarang. Namun dalam tertib ayat-ayat para ulama sepakat bahwa urutan ayat-ayat atas dasar tauqifi.

Para ulama berbeda pendapat tentang tertib surah-surah Al-Qur'an. Sebagian mengatakan bahwa urutan tersebut berdasarkan wahyu semata (Tauqifi), sebagian lagi mengetakan Ijma' atau Ijthiat para sahabat. Dan pendapat terakhir merupakan korelasi dari kedua pendapat sebelumnya.

1. Urutan surah adalah Tauqifi Dikatakan bahwa tartib surah itu tauqifi dan ditangani langsung oleh Rosululloh sebagaimana diberitahukan jibril kepadanya atas perintah tuhan. Dengan demikian, Al-Qur'an pada masa Rosululloh telah tersusun surah-surahnya secara tartib sebagaimana tartib ayat-ayatnya. Seperti yang ada ditangan kita sekarang ini. Yaitu tartib Mushaf usmani yang tak ada seorangpun menentanginya. Ini merupakan telah terjadi kesepakatan



"Ijma" atas tartib surah, tanpa suatu perselisihan apapun (Watt, 1995:90).

2. Urutan surah Al-Qur'an adalah Ijtihad sahabat. Dikatakan bahwa tartib surah itu berdasarkan Ijtihad para sahabat. Dasar dari pendapat tersebut adalah kenyataan bahwa para sahabat punya koleksi mushaf yang awalnya berbeda-beda urutan. Misalnya mushaf Ali disusun menurut tartib nuzul, yakni dimulai dengan Iqra', kemudian Muddassir, lalu Nun, Qolam, kemudian muzammil, dan seterusnya hingga akhir surah Makki dan madani. Dalam mushaf Ibn Mas'ud yang pertama ditulis adalah Al-baqarah, Nisa', dan Al-Imran. Dalam mushaf Ubai yang pertama ditulis ialah Al-Fatihah, Al-Baqarah, Nisa' dan Ali-Imron (Nazaruddin Umar, 2008:143).

3. Urutan sebagian surah adalah tauqifi dan sebagian lagi Ijtihad para sahabat. Pendapat ketiga ini merupakan perpaduan dari kedua pendapat tersebut di atas, mereka mengatakan bahwa sebagian surah itu tartibnya tauqifi dan sebagian lainnya berdasarkan Ijtihad para sahabat. Hal ini karena terdapat dalil yang menunjukkan tertib sebagian surah itu tartibnya tauqifi dan sebagian lainnya berdasarkan pada Ijtihad para sahabat. Hal ini karena dilatarbelakangi dengan adanya dalil yang menunjukkan tartib sebagian surah pada masa nabi, misalnya keterangan yang menunjukkan tartib As-abut Tiwal, Al-Hawamin dan Al-Mufassal pada masa hidup Rasulullah. "Bahwa Rasulullah berkata: Bacalah olehmu dua surah yang bercahaya, Al-Baqarah dan Ali - Imron". Diriwayatkan pula, bahwa jika hendak pergi ketempat tidur, Rasulullah mengumpulkan kedua telapak tangannya kemudian meniupnya lalu membaca Qul huwallahu Ahad dan Mu'awwizatain.

Apabila membicarakan ketiga hal tersebut di atas, jelaslah bagi kita bahwa pendapat kedua, yang menyatakan tartib-tartib surah

itu berdasarkan Ijtihad para sahabat, tidak berstandar dan berdasar pada dalil. Sebab, Ijtihad sebagian para sahabat mengenai tartib mushaf mereka yang khusus, merupakan ikhtiar mereka sebelum Qur'an dikumpulkan secara tartib. Seandainya tartib itu merupakan hasil Ijtihad, tentu mereka tetap berpegang pada mushafnya masing-masing.

Namun sementara itu, pendapat ketiga yang menyatakan sebagian surah itu tartibnya Tauqifi dan sebagian lainnya bersifat Ijtihadi, dalil-dalil hanya berpusat pada nash-nash yang menunjukkan tertib Tauqifi. Adapun sebagian yang Ijtihadi tidak bersandar pada dalil yang menunjukkan tartib Ijtihadi. Sebab, ketetapan yang Tauqifi dengan dalil-dalilnya tidak berarti bahwa selain itu adalah hasil Ijtihad. Disamping itu yang bersifat demikian hanya sedikit sekali.

Dengan demikian bahwa tartib surah itu bersifat Tauqifi seperti halnya tertib ayat-ayat. Abu Bakar Ibn Anbari menyebutkan "Allah telah menurunkan Qur'an seluruhnya kelangit dunia. Kemudian ia menurunkan secara berangsur-angsur selama dua puluh sekian tahun. Sebuah surah turun karena suatu urusan yang terjadi dan ayatpun turun sebagai jawaban bagi orang yang bertanya, sedangkan jibril senantiasa memberitahukan kepada Rasulullah dimana surah dan ayat tersebut harus ditempatkan (Hamid, 2002:292).

#### D. Kesimpulan

Pada masa Rasulullah *Shallahu 'Alaihi Wa Sallam* belum ada upaya untuk melakukan unifikasi atau kodifikasi Al Qur'an. Al-Qur'an tidak dibukukan pada zaman Rasulullah *Shallahu 'Alaihi Wa Sallam* karena belum ada kebutuhan yang mendesak untuk melakukan upaya itu. Berbeda pada zaman Khalifah Abu Bakar As Shiddiq, Umar bin al-Khattab dan Utsman bin Affan ra, upaya untuk melakukan pembukuan dan penggantian Al Qur'an sangatlah mendesak. Disamping itu dari segi teknis, alat tulis-menulis ketika itu masih sulit didapatkan,

sehingga tidak heran kalau mereka menggunakan alat apa adanya seperti pelepah daun korma, lempengan batu, pecahan telang, kulit binatang dsb sebagai cara menjaga kelestarian Al Qur'an. Al Qur'an tidak turun hanya sekali. Akan tetapi Al Qur'an turun secara berangsur-angsur selama lebih dari dua puluh tahun. Jikalau pengumpulan Al Qur'an dilakukan dan wahyu masih terus turun, maka yang akan terjadi mushaf tersebut tidak mencakup seluruh Al Qur'an. Sistematisasi peletakan ayat dan surat tidak sesuai dengan sebab turunnya ayat tersebut. Dan kita semua tahu jikalau Al Qur'an di kumpulkan menjadi mushaf, sedangkan factor-faktor di atas masih saja berlingsung, maka mushaf yang telah terkumpulkan tadi jelas akan terjadi perubahan dan penyelewangan.

#### **E. Daftar Pustaka**

- Al-Habsyi, Husein. (1997). *Kamus al-kausar arab - indonesia*, Darussagaf PP Alawy: Surabaya.
- Hamid, Sholahuddin. (2005). *Studi Ulumul Qur'an*, Intimedia: Jakarta.
- <http://quranpoin.com/urutan-turunnya-wahyu-al-quran>
- Kamus besar bahasa indonesia (1992)*, Pustaka Media: Jakarta.
- Marzuki, Kamaluddin. (1992). *Ulumul Qur'an*, Rosdakarya: Bandung.
- Nasaruddin Umar, (2008). *Ulumul Qur'an: Mengungkap makna-makna tersembunyi Al-Qur'an*, Al-Gahzali Center: Jakarta.
- Shihab, Quraish. (2001). *Sejarah Dan Ulumul Qur'an*, Pustaka Firdaus: Jakarta.
- Watt, Montgromery. (1995). *Pengantar Studi Al-Qur'an: Penyempurnaan atas karya Richad Bell*, Rajawali Press: Jakarta.
- Zaini, Muhammad. (2005). *Ulumul Qur'an suatu Pengantar*, Yayasan Pena: Banda Aceh